

Literasi Kurasi Digital Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Moh. Hamdani^{1*}, Novita Sari², Evi Fatimatur Rusydiyah³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{*1, 2, 3}

¹email: mohamdani64@gmail.com

²email: dear.novita24@gmail.com

³email: evifatimatur@uinsby.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of digital curation literacy for PAI teachers in elementary schools throughout the city of Surabaya. The population in this study were all PAI teachers who taught in all elementary schools in the city of Surabaya, totaling 46 teachers. Samples were taken using a proportional random sampling technique, but the samples taken were teachers who had implemented digital curation literacy. The final sample is 26 teachers. In this study a questionnaire was used to collect data which included indicators of the implementation of digital curation literacy as a whole which were spread over 6 statement items, using a Likert scale with a score of 1 to 5. The results showed that in general PAI teachers in elementary schools in Surabaya City for the academic year 2021/2022 those who have implemented digital curatorial literacy obtained an average score of 88.8% in the five sub-variables of implementing digital curatorial literacy, with the category mostly implemented.

Keywords : *Literacy Digital Curation, Teachers, Islamic Education*

Artikel Info

Received:

August 09, 2022

Revised:

October 12, 2022

Accepted:

November 19, 2022

Published:

December 05, 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi literasi kurasi digital pada guru PAI di SD se-Kota Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI yang mengajar di seluruh SD di Kota Surabaya yang berjumlah 46 orang guru. Sampel diambil dengan menggunakan teknik proportional random sampling, namun sampel yang diambil adalah guru yang telah menerapkan literasi kurasi digital. Sampel akhir adalah 26 guru. Dalam penelitian ini digunakan angket untuk mengumpulkan data yang meliputi indikator pelaksanaan literasi kurasi digital secara keseluruhan yang tersebar pada 6 item pernyataan,

menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum guru PAI di SD se-Kota Surabaya tahun ajaran 2021/2022 yang telah menerapkan literasi kurasi digital memperoleh nilai rata-rata sebesar 88,8% pada lima sub variabel penerapan literasi kurasi digital, dengan kategori sebagian besar dilaksanakan.

Kata Kunci : *Literasi Kurasi Digital, Guru, Pendidikan Agama Islam*

A. Pendahuluan

Media digital masyarakat yang terhubung telah mendominasi di sebagian besar bidang kehidupan (Leona, 2016). Hal ini membuat pertumbuhan koleksi digital saat ini berkembang sangat pesat. Informasi yang disajikan secara digital memiliki berbagai bentuk mulai dari teks, gambar, video, audio, atau bentuk informasi digital lainnya. Keragaman media dan peningkatan kuantitas koleksi digital memerlukan pengelolaan koleksi digital yang cepat dan berkelanjutan agar nilai informasi dan aksesnya dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang (Aris, 2018).

Sumber informasi yang tersebar luas di dunia online memiliki kelebihan dan kekurangan. Keuntungannya adalah informasi menjadi pembelajaran sepanjang hayat dan dapat dipelajari atau digunakan oleh siapa saja, informasi online dari berbagai sudut pandang pakar

dapat ditemukan dengan mudah (Testiani, 2019). Sedangkan kelemahannya adalah rawan plagiat atau pencurian ide karena sumber informasi yang mudah diakses oleh seluruh dunia, sumber informasi online yang tersebar luas dari berbagai jenis belum tentu valid, yang dapat merugikan pengguna informasi yang kurang hati-hati dalam menggali informasi yang akurat (Didi, 2000).

Untuk menemukan informasi yang valid, perlu dilakukan kurasi informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Hal ini bertujuan untuk menyaring informasi atau materi yang akan diberikan oleh guru kepada siswa. Beberapa pendidik juga sudah mulai menggunakan kurasi digital sebagai cara untuk memberikan sumber daya tambahan kepada siswa di sekitar bidang studi spesialis mereka (Kim Flintoff, 2018).

Kurasi digital merupakan media sosial yang juga dapat diterapkan dalam

dunia pendidikan. Kurasi digital dapat memfasilitasi kerjasama dan kolaborasi dalam suatu institusi dan antar institusi. Hal ini memberikan potensi kurasi digital untuk digunakan dalam konteks pendidikan sepanjang usia baik untuk guru dan peserta didik, dari pendidikan anak usia dini, hingga konteks akademik dan berbasis penelitian yang lebih tinggi (Kim Flintoff 2014). Dalam konteks pendidikan, kurasi digital dapat didefinisikan sebagai proses memilah dan menggabungkan internet dan sumber daya digital lainnya ke dalam koleksi yang dapat dikelola dari apa yang dianggap relevan, personal, dan dinamis oleh guru dan siswa. Ini menggabungkan semangat komponen internet dan menyediakan penyimpanan yang mudah diakses dan digunakan (Mills, 2013).

Kurasi digital memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, khususnya bagi guru dan siswa. Hal ini karena lanskap pembelajaran di era digital adalah jaringan, sosial, dan teknologi. Setiap orang terbiasa membuat dan berbagi informasi dengan mengumpulkan, menyaring, dan menyesuaikan konten digital sehingga pendidik harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguasai

keterampilan tersebut (Leone, 2016). Bagi guru, proses kurasi digital mampu menyediakan sarana untuk mendukung pengajaran melalui pengelolaan dan perakitan sumber daya digital yang cermat; itu adalah cara mengumpulkan dan membuat retrospektif dari apa yang akan disajikan selama proses pembelajaran (Mark dan Sue, 2015). Dengan melakukan kurasi digital,

Tugas kurasi digital yang direncanakan dengan matang dapat membimbing siswa untuk secara bertahap menjadi terampil dalam kurasi konten digital, yang pada akhirnya menghasilkan peningkatan literasi multimedia (Leone, 2016). Siswa, bagaimanapun, harus diajarkan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengakses informasi yang relevan dan menyaringnya untuk tujuan dan audiens tertentu (Jee, 2010).

Kurasi digital memungkinkan pendidik untuk meningkatkan pekerjaan mereka dengan memanfaatkan pendekatan lintas disiplin dan menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang konsep dan topik dengan cara yang jarang tersedia di masa lalu. Mengkurasi sumber daya digital memungkinkan pendidik untuk

menghubungkan dan melampaui bidang konten akademik ke masalah yang lebih luas seperti ras, etnis, status sosial ekonomi, jenis kelamin, disabilitas (Mark dan Sue, 2015). Hal ini juga didukung oleh Gee dalam studi literasi barunya yang mendukung upaya para guru untuk mengkurasi secara digital informasi yang relevan dengan kebutuhan kurikuler mereka. Studi literasi baru menyediakan sarana untuk menyaring perspektif yang berbeda, dari media yang berbeda, menjadi sumber daya yang mencerminkan kesamaan pemikiran (Gee, 2010).

Kurasi digital juga membantu guru melampaui ruang kelas, menciptakan kemungkinan pelestarian untuk komunitas belajar di seluruh domain pembelajaran (Mark dan Sue, 2015). Pendidik di berbagai bidang studi sekarang memiliki audiens yang berpotensi lebih luas untuk pekerjaan mereka melalui pemanfaatan konten multidisiplin yang beragam secara etnis dan budaya. Materi dapat dimasukkan ke dalam lingkungan belajar khusus untuk mengkonsolidasikan sumber daya yang lebih penting (Mark dan Sue, 2015).

Jika kita melihat penelitian sebelumnya, misalnya, penelitian dari

Antonio di Leona mengatakan bahwa ketika alat kurasi digital (terutama yang mereka soroti) tertanam dalam kurikulum pendidikan tinggi, itu akan mengarah pada hasil positif seperti peningkatan motivasi siswa, keterlibatan, dan lebih baik hasil pembelajaran. Mereka menemukan kombinasi otonomi, keterlibatan, dan teknologi pendidikan dalam alat ini sangat cocok untuk mempertahankan pembelajaran mandiri (Leona, 2016). Pengumpulan informasi dan materi saat ini mungkin kedaluwarsa atau hilang. Kurasi akan memungkinkan guru untuk melestarikan informasi atau materi untuk digunakan di masa depan saat guru masih mengajar.

Musyrifah juga melakukan penelitian tentang kurasi digital dengan tujuan untuk melestarikan, memelihara dan menyebarkan pengetahuan dan agar informasi dapat digunakan kembali oleh pengguna untuk jangka panjang dan dapat digunakan secara optimal (Musrifah, 2017). Studi lain juga dilakukan oleh Kim Flintoff, Peter Mellow, dan Kerensa Picket Clark yang membahas tentang konsep kurasi digital dalam pendidikan. Seperti halnya teknologi baru, evolusi penerapan potensi kurasi digital terus berkembang.

Sementara praktik saat ini sering diterapkan dalam penggunaan teknologi baru, dampak dan potensi penuhnya untuk meningkatkan dan memperkaya pengalaman pendidikan dan pembelajaran belum sepenuhnya terwujud. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa kurasi digital dapat memfasilitasi kerjasama dan kolaborasi dalam suatu institusi atau antar institusi.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurasi digital cukup banyak digunakan dalam bidang pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar, tentunya literasi kurasi digital merupakan bagian dari inovasi pembelajaran. Proses pembelajaran yang panjang dan beragamnya bahan ajar yang perlu dimiliki seorang guru, tentunya membutuhkan digitalisasi untuk memudahkan dalam mencari sumber bahan ajar yang valid. Sehingga siswa diharapkan mendapatkan sumber materi pengetahuan yang jelas. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan pentingnya kurasi digital bagi guru pendidikan agama Islam.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif. Pendekatan ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alam maupun rekayasa manusia (Subandi, 2011). Identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah tipe variabel tunggal yaitu implementasi literasi kurasi digital.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI yang menjabat di seluruh SD Negeri dan Swasta yang ada di kota Surabaya. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional random sampling*. Sebagai sampel diambil guru yang telah menerapkan literasi kurasi digital untuk mendukung pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner tertutup. Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yang dibantu oleh program aplikasi Microsoft Office Excel. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat implementasi literasi kurasi digital bagi Guru Pendidikan Agama Islam memuat seluruh indikator implementasi secara keseluruhan, yang diukur melalui 6 pernyataan.

C. Hasil dan Pembahasan**1. Hasil Temuan**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI di SD yang ada di kota Surabaya. Sebagai sampel, ditemukan ada 18 guru yang telah menerapkan literasi kurasi digital pada tahun ajaran 2021/2022 di sekolahnya masing-masing. Data diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada 18 responden. Hasil implementasi literasi kurasi digital dalam proses perolehan informasi atau sumber belajar dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari variabel implementasi literasi

kurasi digital dalam proses kurasi informasi yang diperoleh dari beberapa perangkat kurasi digital di seluruh kota Surabaya didapatkan hasil analisis rata-rata sebesar 88,8% yang terletak di 83% kelas interval 100%, dengan sebagian besar kategori menggunakan literasi kurasi digital dengan sangat baik. Artinya dapat disimpulkan bahwa implementasi literasi kurasi digital dalam proses pengelolaan atau pengarsipan informasi di seluruh SD di Kota Surabaya pada tahun ajaran 2021/2022 berada pada kategori sebagian besar menerapkan literasi kurasi digital dengan sangat baik.

Tabel 1. Klasifikasi Variabel Kurasi Digital Guru PAI

No	Selang %	Selang	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	83-100%	26-30	Sangat setuju	5	100%
2	68-82%	21-25	Setuju	0	0%
3	53-67%	16-20	Diragukan	0	0%
4	37-52%	11-15	Tidak setuju	0	0%
5	36%	6-10	Sangat tidak setuju	0	0%
	Jumlah			5	100%

Hasil penelitian identifikasi implementasi literasi kurasi digital di SD Kota Surabaya Tahun Pelajaran 2021/2022 diperoleh secara keseluruhan memiliki persentase keberhasilan sebesar 88,8% dengan kategori sebagian besar melaksanakan sangat baik (Tabel 2). Proses literasi kurasi digital terdiri dari

tahap pengumpulan, tahap kategorisasi, tahap kritik, tahap konseptualisasi, dan terakhir tahap sirkulasi. Kelima aspek tersebut merupakan aspek yang harus dilakukan guru PAI dalam menjalankan literasi kurasi digital dengan baik. Jadi kelima aspek tersebut merupakan sub

variabel dari implementasi literasi kurasi digital.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penyebaran Angket Pemanfaatan Kurasi Digital Literasi Guru PAI

Variabel	Sub Variabel	Persentase Sukses
Literasi Kurasi Digital untuk Guru PAI	Koleksi	87,2%
	Kategorisasi	91,1%
	Mengkritik	88,9%
	Konseptualisasi	88,9%
	Sirkulasi	87,8%
Datar		88,8%

Dari lima subvariabel yaitu pada subvariabel koleksi, kategorisasi, kritik, konseptualisasi, dan sirkulasi, tingkat keberhasilannya berturut-turut adalah 87,2%, 91,1%, 88,9%, 88,9%, dan 87,8%. Artinya dari lima sub variabel yang memiliki persentase terendah adalah sub variabel koleksi dan sirkulasi. Artinya dari seluruh sampel guru PAI yang telah menerapkan literasi kurasi digital dalam mengelola informasi dan sumber, hal yang menjadi sulit untuk melakukan literasi kurasi digital adalah aspek koleksi.

2. Pembahasan

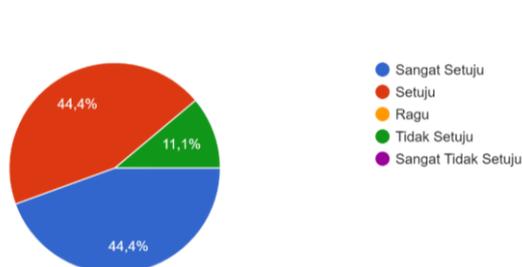
Pada tahap pengumpulan, guru PAI terlibat dalam mengumpulkan barang-barang dengan upaya melestarikannya untuk dipelajari lebih

lanjut. Pada tahap ini, representasi rasional dari topik akademis yang luas dipertimbangkan untuk koleksi digital. Artinya, koleksi artefak yang cocok untuk tujuan pendidikan telah dilakukan selama bertahun-tahun di bidang studi khusus seperti ilmu museum, arkeologi, dan ilmu perpustakaan. Kami berpendapat bahwa teknologi transformatif dan akses ke Internet telah memperluas kemampuan sekolah di bidang studi lain yang tertarik untuk melestarikan pekerjaan mereka untuk anak cucu. Perluasan ini memungkinkan mereka untuk fokus pada pengumpulan sumber daya yang secara umum mirip dengan tanggung jawab akademis mereka serta bidang studi mereka yang lebih luas (Mark E. Deschaine, Sue Ann Sharm, 2016). Hal inilah yang menjadi kesulitan utama bagi guru PAI untuk melaksanakan sepenuhnya. Dalam mengumpulkan informasi, aspek yang harus dikembangkan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah melestarikan informasi untuk generasi berikutnya.

Pengumpulan informasi atau sumber bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) dapat dilakukan melalui sumber online baik dari jurnal penelitian

nasional maupun internasional, peraturan resmi pemerintah pusat yang mengatur pendidikan dan pembelajaran Islam, surat kabar online, atau berdasarkan kajian online yang telah dipublikasikan. banyak diunggah di dunia digital. Sehingga berdasarkan beberapa bagian sumber dapat dibuat katalog kumpulan sumber. Katalog ini penting untuk memastikan integritas konten, menjaga etika lapangan, dan melestarikan perspektif sejarah.

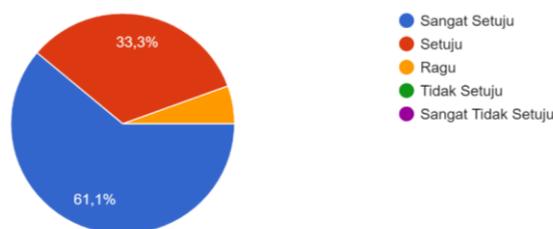
Kemudian juga guru PAI dalam mengumpulkan informasi atau sumber untuk mengkaji informasi yang dimilikinya dengan tema yang lebih luas atau kekinian. Sehingga nantinya guru PAI dapat memasukkan informasi atau sumber yang telah mereka kumpulkan. Kita bisa melihat gambar grafiknya sebagai berikut:

Gambar 1. Tahap Koleksi

Selama tahap pengumpulan, sangat penting bagi guru PAI untuk mendokumentasikan dan membuat

katalog dari mana mereka mendapatkan barang-barang tersebut, sehingga barang-barang yang akan datang dapat dikumpulkan dengan lebih mudah. Membuat katalog koleksi merupakan kegiatan penting untuk memastikan integritas konten, menjaga etika lapangan, dan melestarikan perspektif sejarah.

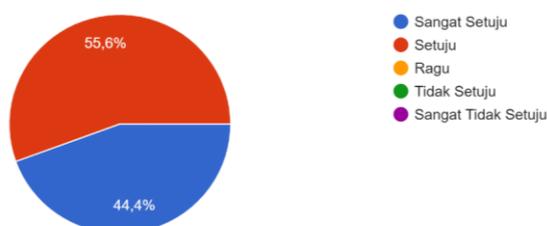
Selain dapat mengumpulkan (mengumpulkan) sumber daya yang cukup banyak, guru PAI juga dapat mengidentifikasi dan memilah sumber mana yang lebih baik digunakan atau tidak. Selama fase ini guru PAI secara kritis merenungkan mengapa item tertentu perlu dimasukkan dan, sebaliknya, mengapa item tertentu perlu dikeluarkan dari konseptualisasi. Dapat kita lihat pada gambar grafik berikut:

Gambar 2. Kategorisasi

Langkah selanjutnya dari informasi atau sumber yang diperoleh guru PAI, mereka mulai didiskriminasi,

dievaluasi, dan dinilai keunggulan masing-masing item dalam koleksi yang dikategorikan. Selama tahap ini, guru PAI mulai mengumpulkan contoh paling menonjol dari topik yang mereka pelajari. Kualitas dan integritas materi yang dikurasi sangat bergantung pada aspek kritis, penilaian profesional, alasan yang masuk akal, dan pembenaran untuk memasukkan atau menghapus item.

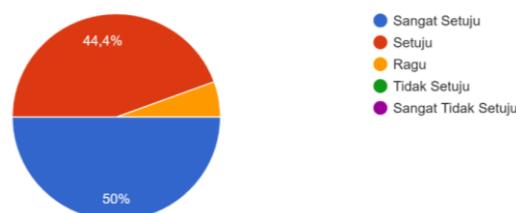
Proses ini penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bidang akademik. Seorang guru PAI harus berhati-hati selama tahap ini untuk memastikan bahwa pekerjaan mereka menyeluruh, objektif, berbasis data, dan berbasis penelitian, sehingga hanya item yang paling tepat yang dipilih untuk dimasukkan lebih lanjut dalam proses kurasi.

Gambar 3. Mengkritik

Memasuki fase konseptualisasi konten membutuhkan kolaborasi antara guru dan siswa untuk mengatur ulang

informasi yang mereka gunakan untuk membuat hubungan antara informasi yang berbeda. Pada tahap ini, guru PAI menggunakan kembali item yang dipilih, sehingga kebenaran baru tidak hanya dapat diidentifikasi tetapi juga dicontohkan.

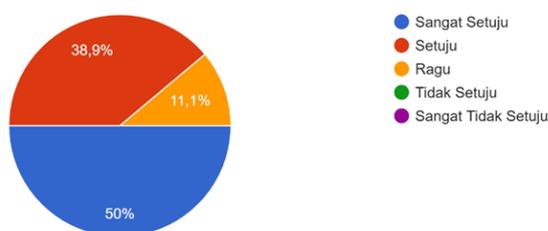
Selama fase konseptualisasi, dokumentasi dan demonstrasi teori berlangsung. Ini merupakan kesempatan bagi guru PAI untuk memberikan contoh kerangka teoritis dan konseptual mereka.

Gambar 4. Konseptualisasi

Setelah melakukan langkah-langkah di atas, tugas guru PAI adalah menyebarluaskan informasi yang telah dikumpulkan melalui media sosial mereka, seperti Whatsapp, Instagram, Youtube dan media sosial lainnya. Sirkulasi item yang dikembangkan dan dikuratori memungkinkan penyimpanan yang lama untuk masa depan. Seiring dengan peningkatan proses kurasi digital, diharapkan komunitas pembelajaran multidisiplin akan menjadi

semakin interaktif. Pergerakan menuju pembelajaran open source dan akses ke materi terbuka akan meningkatkan kemungkinan bahwa materi yang dikurasi akan sangat bermanfaat bagi siswa. Mereka tidak hanya konsumen produk kurasi tetapi juga kontributor wawasan dan terobosan masa depan.

Gambar 5. Sirkulasi



D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan secara umum guru PAI di SD se-Kota Surabaya tahun ajaran 2021/2022 yang telah menerapkan literasi kurasi digital memperoleh nilai rata-rata sebesar 88,8% pada lima sub variabel penerapan literasi kurasi digital, dengan kategori sebagian besar dilaksanakan. Sebaran subvariabel penerapan literasi kurasi digital tertinggi terjadi pada subvariabel Pengkategorian Informasi yaitu 91,1% dan terendah pada subvariabel Pengumpulan Informasi yaitu 87,2%.

E. Daftar Pustaka

- Achjari, Didi. (2000). "Pemanfaatan Internet Untuk Riset Dan Implikasi Terhadap Riset Akuntansi", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15 (2).
- Bakry, Anjas Alifah. (2016). "Kurasi Digital Untuk Pengarsipan Digital" *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1 (1).
- De Rossi, L. C. & Good, R. (2010). *The 15 basic traits of a news / content curation system*.
- Deschaine, Mark E. dan Sue Ann Sharma. (2015). "The Five Cs of Digital Curation: Supporting Twenty-First –Century Teaching and Learning" *InSight: A journal of Scholarly Teaching*, 10 (2).
- Digital Curation: Scope and Incentives, Chapter 1. Flintoff, Kim. et. al. (2014). "Digital Curation: Opportunities for Learning, Teaching, Research and Professional Development" *Teaching and Learning Forum*.
- Gadot, Rivki. Ilya Levin. (2012). "Digital Curation As Learning Activity", *Proceedings of EDULEARN12 Conference, Barcelona, Spain. 2nd-4th July*.
- Kurniawan, Aris. et. al. (2018). "Digital Curation di UPT Perpustakaan Jenderal Soedirman" *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 39 (1).

- Makmur, Testiani. (2019). "Revolusi sumber-sumber informasi di internet Dan hubungannya dengan masyarakat informasi", *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 1 (1).
- Mills, M.S Facilitating multimodal literacy instruction through digital curation. In J. Whittingham, S. Huffman, W. Rickman, & C Wiedmaier Hershey (Eds.). (2013). *Technological tools for the literacy classroom*, Hershey, PA: Idea Group Inc.
- Musrifah. (2017). "Strategi Preservasi Digital di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", *Khizanah Al-Hikmah*, 5 (1).
- Ovadia, Steven. (2013). "Internet Connection: Digital Content Curation and Why It Matters to Librarians" *Behavioral and Social Sciences Librarian*, 32.
- Sharma, Sue Ann dan Mark E. Deschaine. (2016). "Digital Curation: A Framework to Enhance Adolescent and Adult Literacy Initiatives" *Jurnal of Adolescent and Adult Literacy*, 60 (1).
- Subandi. (2011). *Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan*. Harmonia.
- Ungerer, Leone M. (2016). "Digital Curation as a Core Competency in Current Learning and Literacy: A Higher Education Perspective" *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 17(5).
- V, Vasquez Harste, J. C., & Albers, P. 2010. *From the personal to the worldwide web: Moving teachers into positions of critical interrogation*. In A. E. Baker (Ed.), *The New Literacies: Multiple Perspectives on Research and Practice*, New York, NY: The Guilford Press.